

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Sejarah Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian bank BJB Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan Syariah pada saat itu.

Setelah 10 tahun operasional Divisi/Unit Usaha Syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Berpendangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha Syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan Syariah, maka dengan persetujuan rapat umum pemegang saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Sebagai tindak lanjut keputusan rapat umum pemegang saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank BJB Syariah berdasarkan akta pendirian nomor 4 yang dibuat oleh notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari kementerian hukum dan hak asasi manusia nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Pada saat pendirian bank BJB Syariah memiliki modal disetor sebesar Rp.500.000.000.000, kepemilikan saham bank bjb Syariah dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk dan PT Global Banten Development, dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk sebesar Rp.495.000.000.000 dan PT Banten Global Development sebesar Rp.5.000.000.000.

Pada tanggal 6 Mei 2010 bank BJB Syariah memulai usahanya, setelah diperoleh surat izin usaha dari Bank Indonesia nomor 12/629/Dpbs tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan cut off dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk yang menjadi cikal bakal bank bjb Syariah.

Kemudian, pada tanggal 21 Juni 2011, berdasarkan akta no.10 tentang penambahan modal disetor yang dibuat oleh notaris Popy Kuntari Sutresna dan telah mendapat pengesahan dari kementerian hukum dan hak asasi manusia nomor AHU-AH.01.01-23713 tahun 2011 tanggal 25 Juli 2011, PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sebesar Rp.7.000.000.000, sehingga saham total seluruhnya menjadi Rp.507.000.000.000, dengan komposisi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk sebesar Rp.495.000.000.000 dan PT Banten Global Development sebesar Rp.12.000.000.000.

Pada tanggal 31 Juli 2012, berdasarkan akta nomor 27 perihal pelaksanaan putusan RUPS lainnya tahun 2012, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk dan PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sehingga total modal PT Bank Jabar Banten Syariah menjadi sebesar RP.609.000.000.000, dengan komposisi PT Bank Pembangunan

Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk sebesar Rp.595.000.000.000 dan PT Banten Global Development sebesar Rp.14.000.000.000.

Akta pendirian PT.Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan berita acara rapat umum pemegang saham lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan notaris Maryanti Tirtowijoyo,S.H.,M.Kn, dan disahkan dengan keputusan Menteri hukum dan hak asasi manusia nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438.

Hingga saat ini bank BJB Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No.135, dan telah memiliki 8 kantor cabang, 44 kantor cabang pembantu, 54 jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank BJB Syariah semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

b. Visi Bank Jabar Banten Syariah

Menjadi 5 Bank Syariah terbesar di Indonesia berkinerja baik dan menjadi solusi keuangan pilihan masyarakat.

c. Misi Bank Jabar Banten Syariah

- Memberi layanan perbankan Syariah kepada masyarakat di Indonesia dengan kualitas prima melalui inovasi produk, kemudahan akses dan sumber daya insani yang profesional.
- Memberi nilai tambah yang optimal bagi *stakeholder* dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan tata jelola yang baik.
- Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah terutama dengan peningkatan usaha kecil dan menengah (UKM).

B. Pembahasan

a. Proses dan Hasil Analisis Data Variabel X

a) Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets X₁*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya atau likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto. Dengan kata lain, setiap Rp 1,00 aset perusahaan terdiri dari

modal kerja. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berikut adalah modal kerja bersih yang dimiliki oleh PT BJB Syariah, Tbk selama sebelas tahun sebagai berikut :

Tabel 4.1

Modal Kerja Bersih Tahun 2010 – 2020

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Aktiva Lancar – Hutang Lancar = Modal Kerja Bersih
2010	1,903,265	1,359,533	543,732
2011	2,805,300	2,254,830	550,470
2012	4,086,678	3,399,092	687,586
2013	4,459,790	3,724,579	735,211
2014	5,838,088	5,261,851	576,637
2015	6.297.448	5,278,086	1,019,362
2016	7.740.590	6,121,649	1,618,941
2017	8.158.458	6,445,446	1,713,012
2018	6.259.990	5,247,914	1,012,076
2019	7.260.292	6,141,293	1,118,999
2020	8,475,260	6,734,716	1,740,544

Sumber : www.bjbsyariah.co.id

Dari tabel diatas dapat dilihat secara jelas pada tahun 2020 modal kerja bersih mencapai 1,740,544 namun pada tahun 2010 modal kerja hanya sebesar 543,372 , modal kerja bersih PT BJB Syariah Tbk pada tahun 2010 merupakan modal kerja yang paling kecil diantara tahun-tahun lainnya. Selanjutnya hal yang harus diperhatikan adalah nilai total aset dari bank BJB Syariah periode 2010 – 2020. Total aset yang dimiliki BJB Syariah ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.

Total Asset

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Aset
2010	1,930,469
2011	2,849,451
2012	4,239,451
2013	4,695,088
2014	6,090,945
2015	6,439,966
2016	7,411,653
2017	7,713,558
2018	6,741,449
2019	7,723,201
2020	8,884,354

Sumber : www.bjbsyariah.co.id

Dari tabel modal kerja bersih dan total aset diatas dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT BJB Syariah Tbk, periode 2010 – 2020 maka diperoleh hasil rasio (X_1) sebagai berikut :

Tabel 4.3.

Perhitungan Rasio X_1 *Net Working To Total Asset*

Periode 2010 – 2020

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aset	$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Assets}}$
2010	543,732	1,930,469	0.281
2011	550,470	2,849,451	0.193
2012	687,586	4,239,451	0.162
2013	735,211	4,695,088	0.156
2014	576,637	6,090,945	0.094
2015	1,019,362	6,439,966	0.158
2016	1,618,941	7,411,653	0.218
2017	1,713,012	7,713,558	0.222
2018	1,012,076	6,741,449	0.150
2019	1,118,999	7,723,201	0.144
2020	1,740,544	8,884,354	0.195

Sumber : Data diolah 2021

Perubahan total aset, modal kerja dan rasio modal kerja, terjadi setiap tahunnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan besarnya nilai total aset, modal kerja atau rasio modal kerja terhadap total aset pada tahun yang sedang diamati dengan tahun yang sebelumnya. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2010 rasio X_1 sebesar 0.281 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.281. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 543,732 dengan total aset sebesar Rp. 1,930,469. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1.00 aset perusahaan mampu memenuhi modal kerja yang dimiliki perusahaan.
2. Pada tahun 2011 rasio X_1 sebesar 0.193 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.193. Pada tahun 2011 rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun 2010 yaitu sebesar 0.088 atau 8.8%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil

pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 550,470 dengan total aset sebesar Rp. 2,849,451.

3. Pada tahun 2012 rasio X_1 sebesar 0.162 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.162. Pada tahun 2012 rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun 2011 yaitu sebesar 0.031 atau 3.1% .Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 687,586 dengan total aset sebesar Rp. 4,239,451.
4. Pada tahun 2013 rasio X_1 sebesar 0.156 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.156. Pada tahun 2013 rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun 2012 yaitu sebesar 0.006 atau 0.6%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 735,211 dengan total aset sebesar Rp. 4,695,088.
5. Pada tahun 2014 rasio X_1 sebesar 0.094 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.094. Pada tahun 2014 rasio likuiditas

mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu sebesar 0.062 atau 6.2%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 576,637 dengan total aset sebesar Rp. 6,090,945.

6. Pada tahun 2015 rasio X_1 sebesar 0.158 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.158. pada tahun 2015 rasio likuiditas mengalami kenaikan dari tahun 2014 yaitu sebesar 0.064 atau 6.4%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 1,019,362 dengan total aset sebesar Rp. 6,439,966.
7. Pada tahun 2016 rasio X_1 sebesar 0.218 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.218. pada tahun 2016 rasio likuiditas mengalami kenaikan dari tahun 2015 yaitu sebesar 0.060 atau 6%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 1,618,941 dengan total aset sebesar Rp. 7,411,653.

8. Pada tahun 2017 rasio X_1 sebesar 0.222 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.222. Pada tahun 2017 rasio likuiditas mengalami kenaikan dari tahun 2016 yaitu sebesar 0.004 atau 0.4%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 1,713,012 dengan total aset sebesar Rp. 7,713,558.
9. Pada tahun 2018 rasio X_1 sebesar 0.150 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.150. Pada tahun 2018 rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu sebesar 0.072 atau 7.2%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 1,012,076 dengan total aset sebesar Rp. 6,741,449.
10. Pada tahun 2019 rasio X_1 sebesar 0.144 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.144. Pada tahun 2019 rasio likuiditas mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu sebesar 0.006 atau 0.6%. Nilai rasio tersebut merupakan hasil

pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 1,118,999 dengan total aset sebesar Rp. 7,723,201.

11. Pada tahun 2020 rasio X_1 sebesar 0.195 yang artinya setiap Rp.1,00 total aset mampu dijamin oleh modal kerja bersih sebesar 0.195. Pada tahun 2020 rasio likuiditas mengalami kenaikan dari tahun 2019 yaitu sebesar 0.051 atau 5.1% Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara modal kerja bersih sebesar Rp. 1,740,544 dengan total aset sebesar Rp. 8,884,354.

b) Laba Ditahan Terhadap Total Aset (*Retained Earnings to Total Asset X_2*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan kumulatif perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Dengan kata lain setiap dari Rp.1,00 aset perusahaan yang dikeluarkan akan dijamin oleh laba ditahan. Rasio ini dipengaruhi oleh umur perusahaan, semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas

kumulatif yang mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

Berikut adalah tabel 4.4 yang menunjukkan besarnya laba ditahan yang dimiliki oleh PT Bank BJB Syariah, Tbk. Periode 2010 – 2020:

Tabel 4.4.

Perhitungan Rasio X_2 (*Retained Earnings To Total Asset*)

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$
2010	5,395	1,930,469	0.002
2011	20,579	2,849,451	0.007
2012	23,095	4,239,451	0.005
2013	18,758	4,695,088	0.004
2014	29,751	6,090,945	0.004
2015	6,851	6,439,966	0.001
2016	(414,714)	7,411,653	-0.056
2017	(383,428)	7,713,558	-0.049
2018	16,897	6,741,449	0.002

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$
2019	15,399	7,723,201	0.001
2020	3,682	8,884,354	0,000

Sumber: Data diolah 2021

1. Pada tahun 2010, rasio laba ditahan terhadap total aset menunjukkan 0.002 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.002. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. 5,395 dengan total aset sebesar Rp. 1,930,469.
2. Pada tahun 2011, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami kenaikan dari tahun 2010 menjadi sebesar 0.007 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.007. Tingkat peningkatan rasio pada X_2 pada tahun 2011 sebesar 0.005 atau 0.5% bila dibandingkan dengan tahun 2010. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. 20,579 dengan total aset sebesar Rp. 2,849,451

3. Pada tahun 2012, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun 2011 menjadi sebesar 0.005 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.005. Tingkat penurunan rasio pada X_2 pada tahun 2012 sebesar 0.002 atau 0.2% bila dibandingkan dengan tahun 2011. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. 23,095 dengan total aset sebesar Rp. 4,239,451.
4. Pada tahun 2013, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun 2012 menjadi sebesar 0.004 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.004. Tingkat penurunan rasio pada X_2 pada tahun 2013 sebesar 0.001 atau 0.1% bila dibandingkan dengan tahun 2012. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp 18,758 dengan total aset sebesar Rp. 4,695,088.

5. Pada tahun 2014, rasio laba ditahan terhadap total aset tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan dari tahun 2013 yaitu sebesar 0.004 atau 0% yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.004. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. 29,751 dengan total aset sebesar Rp. 6,090,945.
6. Pada tahun 2015, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun 2014 menjadi sebesar 0.001 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.001. Tingkat penurunan rasio pada X_2 pada tahun 2015 sebesar 0.003 atau 0.3% bila dibandingkan dengan tahun 2014. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. 6,851 dengan total aset sebesar Rp. 6,439,966.

7. Pada tahun 2016, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun 2015 menjadi sebesar -0.056 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar -0.056. Tingkat penurunan rasio pada X_2 pada tahun 2016 sebesar 0.057 atau 5.7% bila dibandingkan dengan tahun 2015. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp.(414,714) dengan total aset sebesar Rp. 7,411,653.
8. Pada tahun 2017, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun 2016 menjadi sebesar -0.049 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar -0.049. Tingkat penurunan rasio pada X_2 pada tahun 2017 sebesar 0.007 atau 0.7% bila dibandingkan dengan tahun 2016. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. (383,428) dengan total aset sebesar Rp. 7,713,558.

9. Pada tahun 2018, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami kenaikan dari tahun 2017 menjadi sebesar 0.002 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.002. Tingkat kenaikan rasio pada X_2 pada tahun 2018 sebesar 0.051 atau 5.1% bila dibandingkan dengan tahun 2017. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. 16.897 dengan total aset sebesar Rp. 6.741.449.
10. Pada tahun 2019, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun 2018 menjadi sebesar 0.001 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.001. Tingkat penurunan rasio pada X_2 pada tahun 2019 sebesar 0.001 atau 0.1% bila dibandingkan dengan tahun 2018. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp15,399 dengan total aset sebesar Rp. 7,723,201.

11. Pada tahun 2020, rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan dari tahun 2019 menjadi sebesar 0.000 yang artinya setiap Rp.1.00 total aset yang dimiliki bank bjb Syariah mampu menghasilkan laba ditahan sebesar 0.000. Tingkat penurunan rasio pada X_2 pada tahun 2020 sebesar 0.1% bila dibandingkan dengan tahun 2019. Nilai rasio tersebut merupakan hasil dari pembagian laba ditahan sebesar Rp. 3,682 dengan total aset sebesar Rp. 8,884,354.

c) **Laba Sebelum Beban Bunga Dan Pajak Terhadap**

Total Aset (*Earning Before Interest and Tax To Total*

***Asset X_3*)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran beban bunga pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur produktifitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan.

Tabel 4.5.

Perhitungan Rasio X_3 (*Earning Before Interest and Taxes To Total Asset*) Periode 2010 – 2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$
2010	7,705	1,930,469	0.003
2011	25,769	2,849,451	0.009
2012	20,843	4,239,451	0.004
2013	40,571	4,695,088	0.008
2014	35,531	6,090,945	0.005
2015	6,851	6,439,966	0.001
2016	-545,977	7,411,653	-0.073
2017	-422,890	7,713,558	-0.054
2018	28,791	6,741,449	0.004
2019	42,474	7,723,201	0.005
2020	32,069	8,884,354	0.003

Sumber : Data diolah 2021

1. Pada tahun 2010, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset menunjukkan $X_3 = 0.003$ yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.003. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.7,705 dengan total aset sebesar Rp.1,930,469.
2. Pada tahun 2011, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.009$. Mengalami kenaikan sebesar 0.006 atau 0.6% dari tahun 2010. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.009. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.25,769 Dengan total aset sebesar Rp.2,849,451.
3. Pada tahun 2012, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.004$. Mengalami penurunan sebesar 0.005 atau 0.5% dari tahun 2011. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.004. Nilai rasio tersebut merupakan hasil

pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.20,843

Dengan total aset sebesar Rp.4,239,451.

4. Pada tahun 2013, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.008$. Mengalami kenaikan sebesar 0.004 atau 0.4% dari tahun 2012. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.008. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.40,571 Dengan total aset sebesar Rp.4,695,088.
5. Pada tahun 2014, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.005$. Mengalami penurunan sebesar 0.003 atau 0.3% dari tahun 2013. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.005. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.35,531 dengan total aset sebesar Rp.6,090,945.
6. Pada tahun 2015, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.001$. Mengalami penurunan sebesar 0.004 atau 0.4% dari tahun 2014. Yang artinya setiap

Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.001. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.68,51 dengan total aset sebesar Rp.6,439,966.

7. Pada tahun 2016, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = -0.073$. Mengalami penurunan sebesar 0.074 atau 7.4% dari tahun 2015. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar -0.073. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.(545,977) Dengan total aset sebesar Rp.7,411,653
8. Pada tahun 2017, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = -0.054$. Mengalami kenaikan sebesar 0.019 atau 1.9% dari tahun 2016. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar -0.054. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.(422,890) Dengan total aset sebesar Rp.7,713,558.

9. Pada tahun 2018, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.004$. Mengalami kenaikan sebesar 0.058 atau 5.8% dari tahun 2017. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.004. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.28,791 dengan total aset sebesar Rp.6,741,449.
10. Pada tahun 2019, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.005$. Mengalami kenaikan sebesar 0.001 atau 0.1% dari tahun 2019. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0.005. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp.42,474 dengan total aset sebesar Rp.7,723,201.
11. Pada tahun 2020, rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebesar $X_3 = 0.003$. Mengalami penurunan sebesar 0.002 atau 0.2% dari tahun 2019. Yang artinya setiap Rp.1.00 total aset dapat menghasilkan laba sebelum pajak

sebesar 0.003. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak sebesar Rp. 32,069 dengan total aset sebesar Rp.8,884,354.

d) **Nilai Buku Ekuitas Sendiri Terhadap Nilai Buku Total Kewajiban (*Book Value Of Equity To Book Value Of Total Liability X₄*)**

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Dengan kata lain setiap Rp.1.00 dari total kewajiban yang dikeluarkan digunakan untuk membiayai modal saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah kewajiban lebih besar dari aset dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang.

Tabel 4.6.

Perhitungan Rasio X_4 (*Book Value of Equity To Book Value To Total Liability*) Periode 2010 – 2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Ekuitas	Total Hutang	$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$
2010	505,393	1,930,469	0.261
2011	486,421	2,849,451	0.170
2012	599,442	4,275,097	0.140
2013	627,758	4,067,330	0.154
2014	631,271	5,452,194	0.115
2015	1,043,203	5,398,764	0.193
2016	876,401	940,848	0.931
2017	827,951	830,940	0.996
2018	851,384	1,019,413	0.835
2019	868,345	1,281,707	0.677
2020	1,207,955	7,676,399	0.157

Sumber : Data Diolah 2021

1. Pada tahun 2010, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.261$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.261. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.505,393 dengan total hutang sebesar Rp.1,930,469. Namun total kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas, sehingga terjadi penurunan total ekuitas terhadap total kewajiban pada tahun 2010.
2. Pada tahun 2011, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.170$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.170. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami penurunan sebesar 0.091 atau 9.1% dari tahun 2010. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.486,421 dengan total hutang sebesar Rp.2,849,451.
3. Pada tahun 2012, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.140$ yang artinya setiap

Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.140. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami penurunan sebesar 0.03 atau 3% dari tahun 2011. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.599,442 dengan total hutang sebesar Rp.4,275,097.

4. Pada tahun 2013, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.154$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.154. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami peningkatan sebesar 0.014 atau 1.4% dari tahun 2012. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.627,758 dengan total hutang sebesar Rp.4,067,330.
5. Pada tahun 2014, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.115$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.115. Rasio total ekuitas atau modal terhadap

total hutang atau kewajiban mengalami penurunan sebesar 0.039 atau 3.9% dari tahun 2013. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.631,271 dengan total hutang sebesar Rp. 5,452,194.

6. Pada tahun 2015, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.193$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.193. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami peningkatan sebesar 0.078 atau 7.8% dari tahun 2014. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.1,043,203 dengan total hutang sebesar Rp.5,398,764
7. Pada tahun 2016, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.931$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.931. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami peningkatan sebesar 0.738 atau 73.8% dari tahun 2015. Nilai rasio

tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.876,401 dengan total hutang sebesar Rp.940,848.

8. Pada tahun 2017, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.996$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.996. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami peningkatan sebesar 0.065 atau 6.5% dari tahun 2016. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.827,951 dengan total hutang sebesar Rp.830,940.
9. Pada tahun 2018, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.835$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.835. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami penurunan sebesar 0.161 atau 16.1% dari tahun 2017. Nilai rasio tersebut

merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.851,384 dengan total hutang sebesar Rp.1,019,413.

10. Pada tahun 2019, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.667$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.667. Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami penurunan sebesar 0.168 atau 16.8% dari tahun 2018. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp.868,345 dengan total hutang sebesar Rp.1,281,707.
11. Pada tahun 2020, rasio total ekuitas terhadap total hutang menunjukkan rasio $X_4 = 0.157$ yang artinya setiap Rp.1.00 total hutang mampu dijamin oleh total ekuitas sebesar 0.157 Rasio total ekuitas atau modal terhadap total hutang atau kewajiban mengalami penurunan sebesar 0.510 atau 51% dari tahun 2019. Nilai rasio tersebut merupakan hasil pembagian antara total ekuitas sebesar Rp. 1,207,955 dengan total hutang sebesar Rp.7,676,399.

**b. Analisis Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi
Potensi Kebangkrutan Perusahaan**

Setelah mengetahui keempat variabel yang digunakan dalam model altman z-score modifikasi, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai z-score dengan memasukkan hasil tersebut kedalam model persamaan dari altman z-score modifikasi dengan mengalikan hasil data diatas dengan nilai konstanta dari masing-masing variabel. Model persamaan dan hasil dari perhitungan berdasarkan rumus z-score modifikasi tersebut dibandingkan dengan nilai *cut off* untuk melihat apakah Bank BJB Syariah berpotensi bangkrut atau tidak.

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Tabel 4.7.

Nilai *cut off* yang ditetapkan Altman untuk perusahaan *non manufactur* baik *go public* maupun yang belum *go public*

$Z'' > 2.6$	<i>Safe zone</i>
$1.1 < Z'' < 2.6$	<i>Grey zone</i>
$Z'' < 1.1$	<i>Distress zone</i> ¹

¹ Fitriani Rahayu,dkk ,” Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi”,(e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 4 Tahun 2016).hal.6.

Selanjutnya adalah menjumlahkan hasil perkalian dari masing-masing variabel diatas, untuk mengetahui hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman z-score modifikasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8.

Hasil Analisis Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi Pada
PT Bank BJB Syariah
Periode 2010 – 2020

Tahun	X₁	X₂	X₃	X₄	Z-Score	Hasil Analisis
2010	0.281	0.002	0.003	0.261	2.143	<i>Grey Area</i>
2011	0.193	0.007	0.009	0.170	1.526	<i>Grey Area</i>
2012	0.162	0.005	0.004	0.140	1.251	<i>Grey Area</i>
2013	0.156	0.004	0.008	0.154	1.25	<i>Grey Area</i>
2014	0.094	0.004	0.005	0.115	0.782	<i>Distress</i>
2015	0.158	0.001	0.001	0.193	1.247	<i>Grey Area</i>
2016	0.218	-0.056	-0.073	0.931	1.735	<i>Grey Area</i>
2017	0.222	-0.049	-0.054	0.996	1.98	<i>Grey Area</i>
2018	0.150	0.002	0.004	0.835	1.892	<i>Grey Area</i>
2019	0.144	0.001	0.005	0.677	1.993	<i>Grey Area</i>
2020	0.195	0.000	0.003	0.157	1.463	<i>Grey Area</i>

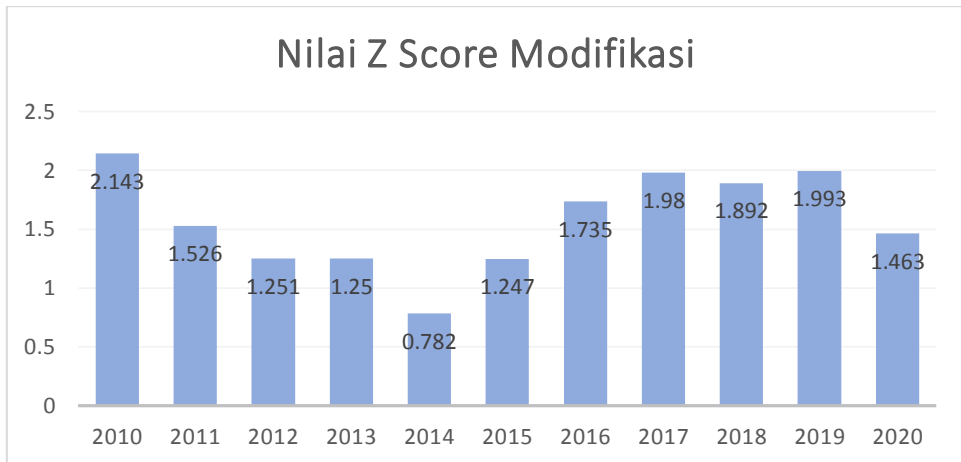
Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.8 hasil perhitungan berdasarkan metode altman z-score modifikasi pada PT Bank BJB Syariah periode 2010 – 2020 menunjukkan bahwa Bank BJB Syariah periode 2010 – 2020 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi kebangkrutan. Sedangkan pada periode 2014 perusahaan berada pada keadaan *distress zone* karena memiliki nilai z-score sebesar 0.783, dimana berada pada kategori *distress zone* ($Z < 1.1$). Bank Jabar banten Syariah pada tahun 2022 dengan tingkat akurasi sebesar 72% diprediksi berada diposisi kebangkrutan atau *grey area* karena memiliki nilai rata-rata z-score modifikasi yang diperoleh dari periode 2010 – 2020 sebesar 1.5119 atau 1.512 yang berada pada zona *grey area* ($1.1 < Z < 2.60$).

Hasil menunjukkan bahwa nilai z-score modifikasi tertinggi pada PT Bank BJB Syariah dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

Gambar 4.1.

Nilai Z-Score Modifikasi Pada Bank BJB Syariah periode 2010 –
2020



Berdasarkan gambar grafik diatas hasil perhitungan z-score pada PT BJB Syariah yang memiliki nilai z-score tertinggi adalah tahun 2010 yaitu sebesar 2.143. Nilai tertinggi z-score pada tahun 2010 disebabkan nilai dari variabel X_1 memiliki rasio yang paling tinggi yaitu sebesar 0.281 dibandingkan dengan tahun 2011 – 2020. Variabel X_2 pada tahun 2011 sebesar 0.007 sedangkan tahun 2016 sebesar -0.056, sedikit lebih kecil dibandingkan tahun 2017. Variabel X_3 pada tahun 2017 hanya sebesar -0.054. Variabel X_4 memiliki nilai yang tinggi pada

tahun 2017 yaitu sebesar 0.996 nilai kewajiban atau hutang yang dimiliki Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2017 relatif kecil dibandingkan tahun-tahun lainnya yaitu sebesar 830,940. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa X_1 dan X_4 mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam menentukan nilai zscore dibandingkan dengan variabel lainnya dan naik turunnya laba tidak mempengaruhi dari nilai z-scorenya atau kebangkrutan suatu perusahaan.

c. Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode Z-Score Modifikasi

Model altman z-score modifikasi mengidentifikasi empat rasio yang digunakan dalam formulanya. Persamaan yang diperoleh untuk perusahaan non manufaktur baik yang sudah *go*

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital To Total Asset}$ (Modal Kerja / Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earning To Total Asset}$ (Laba Ditahan / Total Aset)

$X_3 = \text{Earnings Before Interest And Taxes Total Asset}$ (Laba Sebelum Beban Bunga dan Pajak/ Total Aset)

$X_4 = \text{Book Value Of Equity To Book Of Total Liabilities}$ (Nilai Pasar Ekuitas Sendiri/ Nilai Buku Total Kewajiban)

$Z = \text{overall Index}$ (Indeks Keseluruhan)

Perhitungan z-score modifikasi menggunakan empat rasio keuangan yang penulis dapatkan sesuai urutan yang telah tersedia pada laporan keuangan perbankan, maka berikut hasil z-score modifikasi pada Bank Jabar Banten Syariah.

Tabel 4.9.

Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2010

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X_1	0.281	6.56	1.843
X_2	0.002	3.26	0.006
X_3	0.003	6.72	0.020
X_4	0.261	1.05	0.274
Index Z-Score			2.143

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.10.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2011*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.193	6.56	1.266
X ₂	0.007	3.26	0.022
X ₃	0.009	6.72	0.060
X ₄	0.170	1.05	0.178
Index Z-Score			1.526

Sumber: Data diolah 2021

Tabel 4.11.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2012*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.162	6.56	1.062
X ₂	0.005	3.26	0.016
X ₃	0.004	6.72	0.026
X ₄	0.140	1.05	0.147
Index Z-Score			1.251

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.12.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2013*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.156	6.56	1.023
X ₂	0.004	3.26	0.013
X ₃	0.008	6.72	0.053
X ₄	0.154	1.05	0.161
Index Z-Score			1.25

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.13.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2014*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.094	6.56	0.616
X ₂	0.004	3.26	0.013
X ₃	0.005	6.72	0.033
X ₄	0.115	1.05	0.120
Index Z-Score			0.782

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.14.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2015*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.158	6.56	1.036
X ₂	0.001	3.26	0.003
X ₃	0.001	6.72	0.006
X ₄	0.193	1.05	0.202
Index Z-Score			1.247

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.15.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2016*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.218	6.56	1.430
X ₂	(0.056)	3.26	(0.182)
X ₃	(0.073)	6.72	(0.490)
X ₄	0.931	1.05	0.977
Index Z-Score			1.735

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.16.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2017*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.222	6.56	1.456
X ₂	(0.049)	326	(0.159)
X ₃	(0.054)	6.72	(0.362)
X ₄	0.996	1.05	1.045
Index Z-Score			1.98

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.17.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2018*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.150	6.56	0.984
X ₂	0.002	3.26	0.006
X ₃	0.004	6.72	0.026
X ₄	0.835	1.05	0.876
Index Z-Score			1.892

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.18.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2019*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.144	6.56	0.944
X ₂	0.001	3.26	0.003
X ₃	0.005	6.72	0.336
X ₄	0.677	1.05	0.710
Index Z-Score			1.993

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.19.*Overall Index Z-Score Modifikasi Tahun 2020*

PT Bank Jabar Banten Syariah, Tbk.

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X ₁	0.195	6.56	1.279
X ₂	0.000	3.26	0
X ₃	0.003	6.72	0.020
X ₄	0.157	1.05	0.164
Index Z-Score			1.463

Sumber : Data diolah 2021

Tabel 4.20Rata-rata *Index Z-Score* Modifikasi 2010 – 2020

Tahun	Z-Score Modifikasi
2010	2.143
2011	1.526
2012	1.251
2013	1.25
2014	0.782
2015	1.247
2016	1.735
2017	1.98
2018	1.892
2019	1.993
2020	1.463
Rata – rata	1.5119

Sumber : Data diolah 2021

Tabel di atas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai index z-score modifikasi Bank Jabar Banten Syariah dengan menggunakan analisis altman z-score modifikasi pada tahun 2010 – 2020. Pada tahun 2010 index z score

modifikasi sebesar 2.143, pada tahun 2011 index z-score
modifikasi sebesar 1.526, pada tahun 2012 index z-score
modifikasi sebesar 1.251, pada tahun 2013 index z-score
modifikasi sebesar 1.25, pada tahun 2014 index z-score
modifikasi sebesar 0.782, pada tahun 2015 index z-score
modifikasi sebesar 1.247, pada tahun 2016 index z-score
modifikasi sebesar 1.735, pada tahun 2017 index z-score
modifikasi sebesar 1.98, pada tahun 2018 index z-score
modifikasi sebesar 1.892, pada tahun 2019 index z-score
modifikasi sebesar 1.993, pada tahun 2020 index z-score
modifikasi sebesar 1.463. Jadi nilai rata-rata z-score pada tahun
2010 – 2020 berdasarkan tabel diatas dapat ditentukan bahwa
Bank Jabar Banten Syariah berada pada posisi *grey area* hal ini
karena hasil z-score modifikasi yang didapatkan setiap tahun rata-
rata $1.1 < Z < 2.60$ yaitu 1.5119 atau 1.512.